

**KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENJALIN
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Islam**

Oleh

Aditia Andy Gusnandar

Npm: 1741010100

Jurusan: Komunikasi Penyiaran Islam



FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI ISLAM

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443/2022**

**KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENJALIN
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA
GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Islam.**

Oleh

Aditia Andy Gusnandar

Npm: 1741010100

Jurusan: Komunikasi Peyiaran Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ma. Achlami Hs, MA

Pembimbing II : Dr. Yunidar Cut Mutia, M.Sos.I

FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1443/2022

ABSTRAK

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi dimana da'i (komunikator) mengomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u (komunikan) baik secara perseorangan maupun kelompok. Komunikasi juga merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Penelitian ini penting karena perlu ada komunikasi yang efektif antar umat beragama agar dalam pelaksanaan penyebaran setiap agama tidak menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan keretakan-keretakan sosial yang bisa menghambat perjalanan dakwah, bahkan dapat merusak pembangunan manusia seutuhnya. Maka itu perlu ada penelitian mengenai komunikasi dakwah dalam menjalin kerukunan antar umat beragama di desa Gisting .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi dakwah dalam menjalin kerukunan umat beragama dan bagaimana faktor pembangun kerukunan antar umat beragama di desa Gisting. Untuk menggali data peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Gisting dengan jumlah penduduk 38.865 jiwa. Serta sampel dalam penelitian adalah 10 orang yang terdiri dari, 5 tokoh Agama Islam, dan 5 Tokoh Agama Kristen.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, bentuk komunikasi dakwah dalam menjalin kerukunan antar umat beragama di desa Gisting terbagi menjadi dua bentuk, yakni komunikasi personal, dan komunikasi kelompok. Kemudian faktor pembangun kerukunan antar umat beragama Adanya peran dari pada tokoh masyarakat maupun tokoh agama dan pemerintah sehingga tercipta kerukunan antar pemeluk agama. Selain itu, faktor pendukung terwujudnya kerukunan umat beragama adalah adanya kesadaran masyarakat tentang arti beragama, masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di Desa Gisting. Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam

beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Menjalin Kerukunan Antar Umat Baragama





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Komunikasi Dakwah Dalam menjalin Kerukunan Umat Beragama DI Desa Gisting Kabupaten Tanggamus**
Nama : **ADITIA ANDY GUSNANDAR**
NPM : **1741010100**
Jurusan : **Komunikasi Dan Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Ma. Achlam Hs, M.A
NIP. 19195501141987031001

Pembimbing II

Dr. Yundar cut Mutia, M.Sos. I
NIP. 197010251990032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag, MA
NIP. 19730305200021002








KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Komunikasi Dakwah Dalam Menjalin Kerukunan Umat Beragama Di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus.”** disusun oleh **ADITIA ANDY GUSNANDAR NPM, 1741010100** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada: **Senin, 08 Juli 2022**

TIM PENGUJI

Ketua	: Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd	 (.....)
Sekretaris	: Septy Anggrainy, M.Pd	 (.....)
Penguji I	: Badarudin, S.Ag, M.Ag	 (.....)
Penguji II	: Prof. Dr. H. Ma. Achlami Hs, M.A	 (.....)
Penguji Pendamping	: Dr. Yunidar cut Mutia, M.Sos. I	 (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi


Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP.196511011995031001

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsaberbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”

(Q.S. Al-Hujarat: 49: 13).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda kasih sayang, cinta dan hormat yang tak terhingga khususnya kepada:

1. Untuk kedua orang tua ku, Bapak Sudarsono dan Ibu tercinta Sunarti yang tiada hentinya mendoakanku siang dan malam dan selalu memberikanku semangat yang sangat berharga bagiku baik moril maupun materil, terimakasih atas segala perjuangan yang kalian berikan dan tiada hentinya selalu bersyukur diberi orang tua sehebat kalian hingga sampai ke tahap ini.
2. Untuk kakakku Ana Indah Lestari dan Didik Yulianto yang selalu mengsupport saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk Laura Alfa Tamara yang selalu memberikan dukungan moril dan memotivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Untuk sahabatku, Achmad Aziz Husain, Arif Ardiansyah Huta Suhut, May Nanda Edo Prasetya, Asti Miftahul Jannah, Yusuf Trinaldi, Ranga Villadika, Radika Intan Berlian dan seluruh warga parkiran baroqah yang selalu menerima dikala susah dan senang, terima kasih untuk kalian yang selalu memberikan dorongan dan semangat untukku agar dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan menjadi pribadi yang sukses.
5. Untuk teman Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2017 yang saya cintai dan yang saya banggakan yang telah di pertemukan sebagai partner kuliah, saya bangga bisa mengenal kalian semoga kita di pertemukan lagi dimasa depan dan menjadi sukses bersama.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Inta Lampung yang tidak pernah terlupakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Aditia Andy Gusnandar dilahirkan di Gisting 19 Mei 1999. Penulis anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Sudarsono dan Ibu Sunarti. Kini penulis beralamatkan di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus.

Pendidikan yang ditempuh penulis dimulai dari TK Aisyah Purwodadi dan selesai tahun 2005, SDN 2 Gisting Permai dan selesai tahun 2011, SMP Negeri 1 Gisting dan selesai tahun 2014, SMA Muhammadiyah.

Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2017/2018.

Prestasi penulis, pernah menjuarai kejuaraan futsal antar sekolah, dan cita cita penulis ingin menjadi seseorang yang berguna bagi bangsa dan negara Indonesia.

Bandar Lampung, 24 April 2022

Hormat Saya,

Aditia Andy Gusnandar

NPM. 1741010100

KATAPENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia dan nikmat-Nya berupa nikmat kesehatan, pengetahuan dan petunjuk serta ridha-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Komunikasi Dakwah Dalam Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus” dapat penulis selesaikan. Shalawat teriring salam tak lupa penulis sanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dari pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terkhusus ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mubasit S.Ag,MM selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah S.Ag, MA selaku ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang saya hormati.
3. BapakProf. Dr. H. Ma. Achlami Hs, MA selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya telah memberikan kritikan saran serta masukan dpenulisan dan yang telah banyak menyempatkan waktu dan tenangnya untuk membimbing, dan memberikan masukan serta solusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bunda Dr. Yunidar Cut Mutia, M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan bantuan, serta bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Serta Ibu Ade nur istiani M.I.Kom, selaku sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Warga desa Gisting kabupaten Tanggamus yang bersedia di wawancara penulis mengungkapkan banyak-banyak terimakasih senantiasa membantu penulis dalam memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan demi kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Para Dosen Fakultas Dakwah dan Staff civitas akademika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

8. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan perpustakaan Daerah Provinsi Lampung serta pengelola perpustakaan yang begitu banyak membantu baik dalam memberi informasi, sumber referensi buku-buku maupun data-data yang saya butuhkan dan lain sebagainya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman KPI angkatan 2017 KPI B yang tidak saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu menambah wawasan, berteman, dan membuat masa perkuliahan menjadi penuh suka dan duka.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT akan senantiasa memberikan balasan pahala yang tak terhingga kepada semuanya. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tidak hanya untuk penulis pribadi tetapi juga untuk para pembaca.

Amin Ya Rabbal Alamin

Bandar Lampung, 24 April 2022

Penulis,

Aditia Andy Gusnandar

NPM. 1741010100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSTUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian	9
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	19

BAB II KOMUNIKASI DAKWAH DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERGAMA

A. Komunikasi Dakwah	21
1. Pengertian Komunikasi Dakwah	21
2. Metode-metode Komunikasi Dakwah	22
3. Fungsi-fungsi Komunikasi Dakwah	26
B. Etos Kerja Islami.....	28
1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama	28
2. Toleransi Menuju Kerukunan.....	30
3. Unsur Terbentuk Terciptanya Kerukunan Umat Beragama	30

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama	32
--	----

BAB III KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERGAMA DI DESA GISTING KABUPATEN TANGGAMUS

A. Gambaran Umum Desa Gisting KabupatenTanggamus	37
1. Sejarah Singkat Desa Gisting	37
2. Peruntukan Tanah di Desa Gisting	45
3. Tanah Aset Pekon di Desa Gisting	45
4. Iklim Cuaca di Desa Gisting	46
5. Luas Tanah di Desa Gisting	47
6. Pemilikan Lahan Pertanian Tnaman Pangan di Desa Gisting.....	48
7. Mata Pencarian Masyarakat Gisting.....	48
8. Daftar Penduduk Menurut Agama di Desa Gisting	49
9. Daftar Penduduk Menurut Etnis di Desa Gisting	49
10.Data Penduduk di Desa Gisting Dalam Wawancara.	50
B. Bentuk Komunikasi Dakwah Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus.....	50
1. Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah antar umat bergama.....	50
2. Penyampaian Pesan dakwah dalam menjalin kerukunan antar umat bergama	53
C. Faktor Pembangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus	64

BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENJALIN KERUKUNAN ATAR UMAT BERGAMA DI DESA GISTING KABUPATEN TANGGAMUS

A. Analisis Bentuk Komunikasi Dakwah Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Bergama di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus	73
--	----

B. Analisis Faktor Pembangun Kerukunan Antar Umat
Beragama di Desa Gisting KabupatenTanggamus 80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 85
B. Saran 86

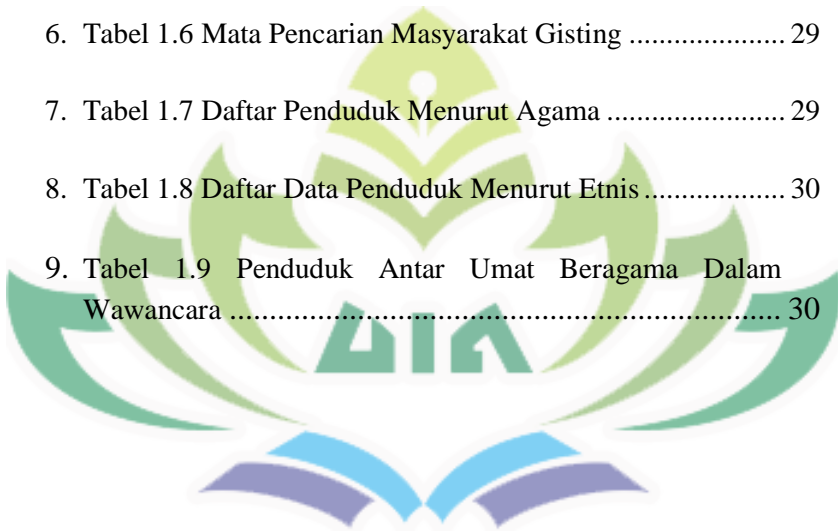
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



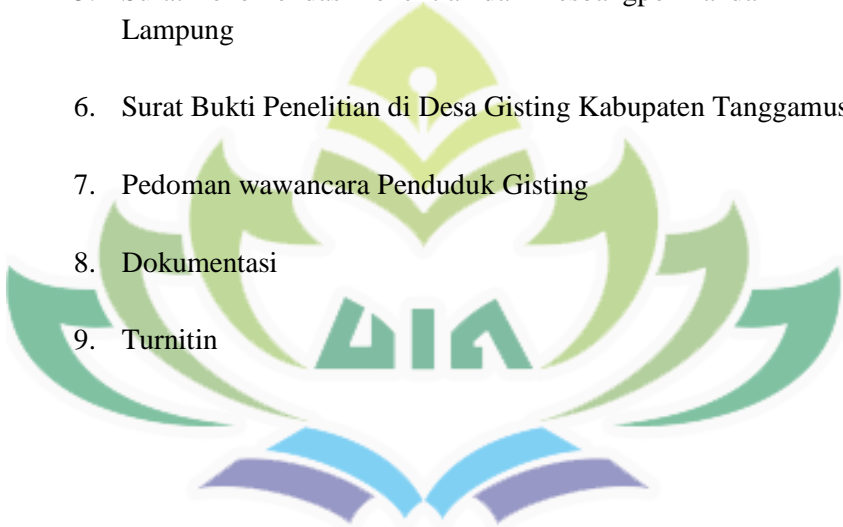
DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Peruntukan Tanah di Desa Gisting.....	27
2. Tabel 1.2 Tanah Aset Pekon di Desa Gisting.....	28
3. Tabel 1.3 Iklim Cuaca d Desa Gisting	28
4. Tabel 1.4 Luas Tanah di Desa Gisting	28
5. Tabel 1.5 Pemilik Lahan Pertanian Tanaman Pangan.....	29
6. Tabel 1.6 Mata Pencarian Masyarakat Gisting	29
7. Tabel 1.7 Daftar Penduduk Menurut Agama	29
8. Tabel 1.8 Daftar Data Penduduk Menurut Etnis	30
9. Tabel 1.9 Penduduk Antar Umat Beragama Dalam Wawancara	30



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Pergantian Judul Skripsi
3. Surat Keterangan Pergantian Pembimbing
4. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
5. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol Bandar Lampung
6. Surat Bukti Penelitian di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus
7. Pedoman wawancara Penduduk Gisting
8. Dokumentasi
9. Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Masalah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah: "KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA GISTING KABUPATEN TANGGAMUS", untuk menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Komunikasi Dakwah merupakan upaya menyebar luaskan informasi keIslaman dan mengajak manusia ke jalan Allah dengan mengenalkan Al-Qur'an dan mengamalkannya dengan menggunakan simbol-simbol melalui media massa atau bauran dan bersifat mengingatkan.¹ Komunikasi dakwah menurut Wahyu Ilahi adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.²

Dari pengertian tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa yang di maksud dengan Komunikasi Dakwah adalah bentuk komunikasi yang lebih luas dalam proses penyampaian pesan-pesan (yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits) dari seseorang (ustadz atau komunikator) dengan tujuan untuk mengubah sikap

¹Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2015) h.127

²Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 26

dan perilaku orang lain agar berperilaku lebih baik (akhlaqul karimah).

Kerukunan secara etimologis dalam bahasa Arab Yaitu “rukun” berarti tiang, dasar, sila. Jamak dari rukun adalah “arkaan” artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.³

Dari pengertian tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa apa yang di maksud dengan kerukunan adalah, kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu keadaan dimana hubungan antar umat beragama dilandasi toleransi, saling menghormati, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam praktik ajaran agama masing-masing dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

Dari pengertian tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan kerukunan antar umat beragama adalah, salah satu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama.

Desa Gisting adalah sebuah desa yang berada diwilayah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Dan memiliki mayoritas penduduk bersuku jawa, lampung, batak, dan padang. Setelah diuraikan istilah-istilah dalam penegasan judul diatas, maka secara keseluruhan yang dimaksud dalam judul penelitian

³Said Agil Husin Al Munawari, *Fikih Antara Umat Beragama*, (Yogyakarta: Lk Is Yogyakarta 2003), h. 46.

⁴Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, ed. Haidlor Ali Ahmad, *Resolusi Konflik Keagamaan di Berbagai Daerah*, (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014), h. 1

ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui komunikasi dakwah dalam menjalin kerukunan antar umat beragama dengan latar belakang budayanya yang berbeda-beda dalam hal sosial kemasyarakatan dalam menjalin kerukunannya dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, terlebih dalam hal ibadah.

Dari uraian tersebut, maksud dari judul skripsi yang berjudul Komunikasi Dakwah Dalam Menjalinkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus. dapat penulis tegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang bagaimana komunikasi dakwah yang terjadi dalam sebuah desa, yaitu proses penyampaian pesan, informasi, ide-ide atau gagasan dalam upaya menjalin kerukunan umat beragama yang berbeda latar belakang budayanya. serta bagaimana faktor pembangun yang terjadi dalam memelihara kepribadian masyarakat agar terciptanya kehidupan yang rukun antara suatu budaya dengan budaya yang lain agar tidak terjadi nya konflik yang tidak diinginkan.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah sejatinya telah berlangsung sejak zaman Nabi sampai dengan zaman sekarang ini yaitu zaman modern. Hanya saja pada zaman modern ini metode dakwah sudah mulai berkembang. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah saja, namun dakwah sudah mulai merambah dengan menggunakan media-media komunikasi yang berkembang pada zaman ini, seperti media masa mulai dari cetak sampai elektronik.

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi dimana da'i (komunikator) mengomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u (komunikan) baik secara perseorangan maupun kelompok. Komunikasi juga merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia

berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.⁵

Pada dasarnya, sejak lahir ke dunia manusia telah melakukan usaha untuk berkomunikasi.⁶ Komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Dalam perspektif agama, Tuhan-lah yang mengajarkan manusia untuk berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada manusia.

Komunikasi merupakan suatu proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dengan komunikator yang melakukan pertukaran pesan didalamnya yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Seiring berjalannya waktu peradaban masyarakat telah berkembang demikian kompleksnya. Selain sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, juga sebagai masyarakat yang latar belakang budaya yang berbeda-beda seperti halnya suku, bahasa, kepercayaan, adat istiadat, maupun antar kelas sosial. Maka tidaklah heran, ada kalanya masyarakat yang berbeda budaya tersebut harus berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu tertentu.

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistis. Menurut islam, manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu keturunan adam dan hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, namun juga berbangsa-bangsa yang lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan ini selanjutnya mendorong untuk saling kenal mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan sikap hormat menghormati satu sama lain. Perbedaan diantara umat manusia, dalam pandangan islam, bukanlah karena warna

⁵Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi, Bumi Aksara:Jakarta*, 2014, hlm. 1

⁶Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Simbiosis Rekatama Media* : Bandung, 2012, hlm.13.

kulit dan bangsa, tetapi tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing.⁷

Seperti didalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surah Al-Hujarat Ayat 13, bahwa Allah menciptakan manusia itu dengan bermacam-macam suku dan bangsa sebagai berikut ini:

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*(Q.S. Al-Hujarat: 49: 13).

Ayat tersebut membuktikan bahwa Allah menciptakan manusia tidak hanya dengan satu suku dan bangsa saja namun dengan bermacam-macam suku, budaya dan bangsa serta kita dituntut untuk saling kenal mengenal antara satu sama lainnya. Namun Allah memandang manusia dari segi ketakwaanya bukan dari suku dan budaya yang kita miliki.

Adapun suatu hal yang benar-benar harus disadari bahwa pertentangan-pertentangan dalam kehidupan sosial budaya sangat mengganggu, baik stabilitas nasional maupun kehidupan-kehidupan budaya itu sendiri. Tidak ada kerukunan antarbudaya yang menimbulkan problem-problem sosioal, politik, ekonomi, dan keagamaan yang sangat jauh dan luas akibatnya.

Agama, pendeknya, boleh menawarkan jalan kebenaran, tapi kita tidak boleh merasa paling benar. Agama boleh menawarkan kemenangan tapi tidak boleh menang sendiri. Dalam Islam, dan

⁷ Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama*, (Jakarta : Grafinfo Khasanah Ilmu, 2007), h.95.

hak-hak yang dijamin. Bahkan diantaranya hak-hak untuk tidak beriman.

Nilai toleransi beragama, ditegaskan dalam satu kaidah atau prinsip tidak ada paksaan dalam agama: “tiadalah ada paksaan dalam beragama, nyatalah sudah suatu petunjuk dari kebatilan”. Toleransi yang mewajibkan tiap-tiap pemeluknya untuk berjuang dan menjunjung kemerdekaan beragama, bukan bagi agama Islam saja akan tetapi bagi agama-agama ahli kitab. Yakni melindungi menyembah tuhan dalam gereja, biara, pure, sinagog dan dimasjid dimana disebut nama Allah.⁸

Karenanya, untuk mewujudkan kerukunan tersebut hal ini tidak luput dari sebuah upaya yang harus dilakukan oleh setiap individu serta kesadaran dan apresiasi yang tinggi dari setiap masyarakat yang berbeda Agama tersebut, sehingga mampu mewujudkan kerukunan antar Agama yang ada pada masyarakat desa Gisting tersebut.

Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu 38. 865 jiwa, kehidupan masyarakat di desa Gisting dari hasil interaksi sosial antar masyarakat yang berbeda budaya tersebut banyak hal yang bisa memicu terjadinya sebuah konflik, diantaranya adalah komunikasi yang tidak sejalan, sukuisme yang terelalu ditonjolkan dari masing-masing budaya, serta kebudayaan nenek moyang yang mereka bangga-banggakan.

Jumlah tersebut tentu saja sangat signifikan untuk penyebaran suatu agama. Oleh karena itu, perlu ada komunikasi yang efektif antar umat beragama agar dalam pelaksanaan penyebaran setiap agama tidak menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan keretakan-keretakan sosial yang bisa menghambat perjalanan dakwah, bahkan dapat merusak pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu perlu diingat bahwa berdakwah itu berarti menyampaikan kebenaran ajaran Allah akan tetapi penyampaiannya pun harus dengan cara yang

⁸Umi Sumbulan, Nurjanah, *PLURALISME AGAMA Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Pres, 2013), h.31.

baik pula, oleh karena Islam tidak boleh dipaksakan kepada seluruh manusia, memaksakan seseorang kepada satu agama bukan kewenangan penyampai agama, tugas pendakwah adalah menyampaikan bukan memaksakan. Di sini letak urgensi komunikasi yang efektif dilakukan dalam dakwah.

Setelah melihat yang terurai diatas tersebut untuk menghindari terjadinya konflik antar suku tersebut maka diadakanya sebuah kegiatan kemasyarakatan. Hal ini dilakukan demi mejalin keakraban antar satu budaya dengan budaya lainnya. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan adalah pengajian bapak-bapak yang dilaksanakan dari rumah kerumah setiap malam jum'at, pengajian ibu-ibu dimasjid pada hari jum'at sore, gotong royong dalam membangun jalan, serta ronda malam.

Hal diatas merupakan hal yang menarik untuk diteliti, hal ini perbedaan latar belakang Budaya dan Agama yang ada dalam masyarakat desa Gisting akan mempengaruhi pola hubungan antar masing-masing kelompok dalam masyarakat tersebut, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti Komunikasi Dakwah dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus.

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan penelitian yang tidak terfokus, maka peneliti membatasi dan memfokuskan masalah dalam penelitian yaitu proses “Komunikasi Dakwah Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Giting Kabupaten Tanggamus”, dalam penelitian ini terfokus pada komunikasi dakwah yang dilaksanakan dalam menjalon kerukunan antar umat beragama.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Komunikasi Dakwah dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Giting Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana Faktor Pembangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Giting Kabupaten Tanggamus?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Komunikasi Dakwah dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Giting Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pembangun Kerukunan antar umat beragama Di Desa Giting Kabupaten Tanggamus.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan secara wawasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi dakwah, dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Selain itu penelitian juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi komunikasi penyiaran Islam sebagai disiplin ilmu. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi civitas akademik serta pengamat penelitian terhadap kerukunan masyarakat khususnya di desa Giting, terutama pada komunikasi dakwah dalam mewujudkan kerukunan antar umat bergama.

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis yakni sebagai acuan dan informasi bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta Desa Gisting Kbaupaten Tanggamus. Serta untuk penulis sendiri yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan dibidang Komunikasi Dakwah.

G. Kajian Penelitian

1. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Erlina Minxsetiani mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018 yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali Di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan”.⁹ Sama dengan penulis, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terfokus pada faktor pendukung dan penghambat pembangun kerukunan antar umat beragama. Perbedaannya terdapat pada penelitian Erlina Minxsetiana mengenai bagaimana komunikasi antar budaya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bagaimana komunikasi dakwah.
2. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuningsih Mahasiwa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar Tahun 2019 yang berjudul “Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”¹⁰ sama dengan penulis, jenis

⁹Erlina Minxsetiani, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali Di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*, Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Lampung, Bandar Lampung 2018

¹⁰Nuningsih, *Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*,

penelitian ini adalah kualitatif. metode pengumpulan data menggunakan metode obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. perbedaannya terdapat pada penelitian anggraini bagaimana hubungan inklusif antar umat beragama dan bagaimana pola komunikasi masyarakat. Sedangkan yang dilakukan oleh penulis adalah bagaimana komunikasi dakwah antar umat beragama.

3. Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013 yang berjudul “Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalinkan Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”¹¹ sama dengan penulis, jenis penelitian ini adalah kualitatif. metode pengumpulan data menggunakan metode obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. perbedaan terdapat pada penelitian Siti Asiyah adalah terletak pada subjek dan objek penelitiannya.

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid. Maka dalam skripsi ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

1. Pendekatan Penelitian

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alaluddin Makasar, Makasar 2019

¹¹Siti Asiyah, *Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalinkan Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2013

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut bodgan merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹² Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalamdalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.¹³ Dalam pendekatan kualitatif ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainya. Dalam pendekatan ini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.¹⁴

2. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termaksud penelitin lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau responden. Yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya suatu hubungan tertentu antara suatu gejala dengan lainnya dalam masyarakat.¹⁵

Adapun yang mejadi objek penelitian adalah masyarakat desa Gisting Kabupaten Tanggamus.

b. Sifat Penelitian

¹² Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2013), h.4.

¹³ Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.56.

¹⁴ *Ibid*, h. 57.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*,(Jakarta: Gramedia, 1991), h.29

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan atau mendiskripsikan situasi dan kejadian tertentu. Penelitian Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.¹⁶ Kemudian bentuk penelitian yang akan penulis lakukan adalah merupakan penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹⁷

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

populasi adalah “sekumpulan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.¹⁸

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan menarik kesimpulan.

¹⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.57.

¹⁷ Lexy J, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h.3.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.130.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & G* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Gisting dengan jumlah penduduk 38.865 jiwa dan 19.000 kepala keluarga.

Untuk meneliti secara keseluruhan tentunya tidak mungkin, karena itu dari jumlah tersebut akan diambil beberapa orang saja, yang dianggap perlu sebagai mewakili anggota sampel.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).²⁰ Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah “sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti”. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.²¹

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.²²

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kriteria yang akan dijadikan sampel penelitian adalah:

²⁰ *Ibid*, h.81.

²¹ *Op.Cit*, h.117

²² *Op.Cit*, Sugiyono, h.218

- 1) Masyarakat penduduk asli desa Gisting yang tinggal di Desa Gisting hampir 10 Tahun lebih.
- 2) Masyarakat penduduk tetap yang beragama Islam dan Kristen.
- 3) Kepala desa yang mampu menjelaskan atau memberi informasi tentang data-data desa.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 5 tokoh Agama Islam, dan 5 Tokoh Agama Kristen.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu assesmen proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi yang akan diteliti.²³ Untuk memudahkan pengambilan data lapangan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka dengan sengaja, terencana dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*).²⁴ metode wawancara dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu :

1) Wawancara menurut responden

Wawancara responden dibagi menjadi dua yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung ialah suatu wawancara yang dilakukan kepada individu. yang ingin kita kumpulkan

²³Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), h. 17.

²⁴Komalasari, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, h.46.

datanya. Sedangkan, wawancara tidak langsung merupakan proses pengumpulan informasi tentang seorang individu melalui individu lain.

2) Wawancara menurut prosedur

Dari segi prosedur dibagi menjadi dua yaitu menjadi terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, pertanyaan sudah disusun dalam data dan dipegang oleh pewawancara. Sedangkan, wawancara tidak terstruktur pertanyaannya tidak disusun rinci tetapi hanya pokok pertanyaannya saja, sehingga memberikan kesempatan pewawancara mengadakan variasi dan bersifat flaksibel.

3). Wawancara menurut situasi

Wawancara menurut jenis situasi dibagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Jika pada wawancara informal dilakukan pada ruangan yang telah disiapkan ruangan dan bersifat resmi. Sedangkan, jika pada wawancara nonformal tidak disiapkan ruangan dan bersifat tidak resmi.

4). Wawancara dilihat dari segi perencanaan

Berdasarkan perencanaan, wawancara dibedakan menjadi dua yaitu terencana dan insidental. Wawancara terencana, dilakukan dengan waktu dan tempat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Sedangkan, wawancara insidental dilakukan secara kebetulan ada kesempatan, serta tidak ditetapkannya waktu dan tempatnya.

Dari jenis wawancara diatas penulis menggunakan wawancara menurut prosedur atau wawancara tidak terstruktur, yang artinya tidak disusun rinci tetapi hanya pokok pertanyaannya saja, sehingga memberikan kesempatan pewawancara mengadakan variasi dan bersifat flaksibel.

b. Observasi

Metode pengumpulan data observasi yang dilakukan dengan cara suatu pengamatan. Pada proses ini tentunya penulis membutuhkan adanya persiapan terlebih dahulu serta mencatat hasil dari pengamatan yang dibutuhkan. jenis pengumpulan data observasi dibagi menjadi lima antara lain:

1. Pengamatan partisipan

Ciri dari jenis pengamatan ini ialah pengamat ikut andil mengambil bagian di dalam suatu kehidupan dan situasi dari orang yang diobservasi.

2. Pengamatan nonpartisipan

Pengamatan non partisipan berarti pengamat tidak mengambil bagian dalam situasi orang yang diobservasi tetapi pengamat berperan sebagai penonton saja.

3. Pengamatan sistematis/terstruktur

Pengamatan ini dilakukan dengan adanya rencana terlebih dahulu, dimana sudah ditetapkan tujuan pengamatan, individu yang diamati, waktu dan tempat pengamatan.

4. Pengamatan nonsistematis

Pada pengamatan ini tetap dilakukan perencanaan, tetapi hanya saja materi atau fokus yang diamati belum diberi batasan atau sifatnya masih umum.

5. *free situation*

Pengamatan ini dilakukan pada situasi bebas, tidak dibatasi bagaimana jalannya pengamatan dan dalam situasi yang tidak terkontrol.

Dari jenis metode pengumpulan data observasi ini penulis menggunakan jenis pengamatan nonpartisipan dan pengamatan sistematis/terstruktur, yang artinya penulis

tidak ikut andil dalam adanya kegiatan tersebut tetapi hanya bersifat sebagai penonton tetapi sudah adanya kesepakatan rencana observasi dari pihak Masyarakat Gisting.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian dan hasil penelitian, sehingga dokumentasi ini akan menjadi akurat dan kuat kedudukannya. Metode ini penulis penggunaan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui metode lainnya, mengenai kondisi Desa Gisting mengenai Komunikasi Dakwah dalam menjalin kerukunan antar umat beraga di Desa Gisting.²⁵

5. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisi data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data yang digunakan metode analisa kualitatif, hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.²⁶

Jadi dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk keterangan dan penjelasan-penjelasan berdasarkan kualitas pesan yang diperoleh

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D.....*,h. 137-138

²⁶Lexy J.Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989-2000),h. 198

dilapangan. Untuk menarik kesimpulan, digunakan analisis data yang bertitik tolak dari hal-hal khusus, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, data conclusion drawing/verification berikut penjelasannya:

a. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mebcarinya bila diperlukan.

b. Data Display

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, dalam hal ini miles dan huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (bercerita).

c. Verification

Verifikasi atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁷

²⁷Sugiono, "Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif Dan R&D", h. 247

Dalam menganalisis data menggunakan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan status atau fenomena secara sistematis dan rasional. Penulis menganalisis data ini guna mencari “Komunikasi dakwah dalam menjalin kerukunan antar umat beragama”.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki beberapa sub-sub bab yang disesuaikan dengan tema-tema pembahasan yang dibutuhkan agar dapat mempermudah dalam pemahaman dengan pembahasan yang sistematis dan terarah, maka penulisan ini disusun sebagai berikut:

Pada bagian awal meliputi: Halaman judul, Abstrak, Surat pernyataan, Persetujuan pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Riwayat Hidup, Kata pengantar, Daftar isi, Daftar tabel, Daftar Lampiran.

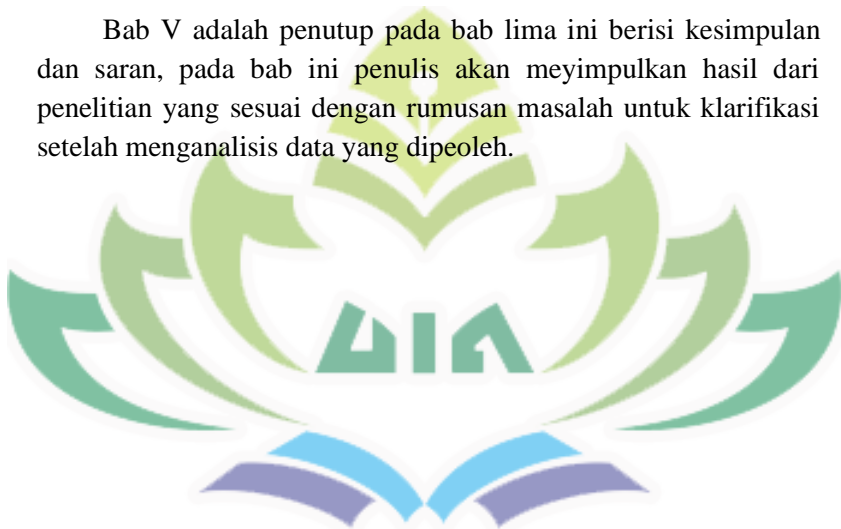
BAB I adalah sebagai pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

BAB II adalah kerangka teoritik. Bab ini berisi tentang kajian teori tentang kerangka teori. Kerangka teori ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang Komunikasi Dakwah, meliputi: pengertian komunikasi dakwah, Metode-metode komunikasi dakwah, Fungsi-fungsi komunikasi dakwah. Sub bab kedua tentang Kerukunan Umat Beragama, meliputi: Pengertian Kerukunan Umat Bergama, Toleransi Menuju Kerukunan, Unsur Terbentuk Terciptanya Kerukunan Umat Beragama, Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama, BAB III adalah Deskripsi Objek Penelitian, pada bab ketiga ini berisi

sub-sub Gambaran umum Desa Gisting Kabupaten Tanggamus, Sejarah Singkat Desa Gisting, Peruntukan Tanah di Desa Gisting, Tanah Aset Pekon di Desa Gisting, Iklim Cuaca di Desa Gisting, Luas Tanaman di Desa Gisting, Pemilikan lahan pertanian tanaman pangan di Desa Gisting, Mata pencarian Masyarakat Gisting, Daftar Penduduk Menurut Agama di Desa Gisting, Daftar Penduduk Menurut Etnis di Desa Gisting, Data Penduduk di Desa Gisting dalam wawancara di Desa Gisting.

BAB IV adalah analisis data penelitian, pada bab empat berisi analisis Komunikasi Dakwah dalam menjalin kerukunan antar umat bergama di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus.

Bab V adalah penutup pada bab lima ini berisi kesimpulan dan saran, pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah untuk klarifikasi setelah menganalisis data yang diperoleh.



BAB II

KOMUNIKASI DAKWAH DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah berasal dari dua kata, yaitu komunikasi dan dakwah. Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau kelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media²⁸.

Sedangkan menurut Samsul Munir Amir mendefinisikan komunikasi dakwah adalah "Suatu bentuk Komunikasi yang khas dimana seseorang Ustadz menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal sholeh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut".²⁹

Konsep komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti yang luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktifitas pertukaran pesan secara timbal balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara komunikator (da'i) dan mad'u, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap dakwah. Sedangkan dalam arti yang sempit

²⁸Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah, Remaja Rosdakarya* : Bandung, 2013, hlm. 26.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah, Paragonatama Jaya* : Jakarta, 2013, hlm. 153

komunikasi dakwah merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan dakwah yang ditujukan kepada ummat atau masyarakat secara luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dalam hal ini mad'u dapat memahami, menerima, melaksanakan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i.³⁰

2. Metode-Metode Komunikasi Dakwah

Metode-metode komunikasi dakwah di dalam Al-Qur'an yaitu Surat An-Nahl Ayat 125, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (Qs. An-Nahl : 125)

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah Bi AlHikmah, Mau'izhah Hasanah, dan Mujadalahah.

a. Bi Al-Hikmah

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikianrupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa

³⁰ Muslimin Ritonga, "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial", Jurnal Komunikasi Islam, Vol.3, No.1, 2019.

yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.³¹

Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Al-Munir bahwa Al-Hikmah adalah Al-Hujjah Al-Qath'iyah Al-Mufidah li Al-Aqaid Al-Yaqiniyyah artinya Hikmah adalah dalil-dalil (argumentasi) yang qath'i dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan.

Menurut Sa'id Bin Ali Bin Wakif Al-Qathhani, bahwa Al-Hikmah mempunyai arti sebagai berikut:

- 1) Secara Bahasa yaitu adil, ilmu, sabar, memperbaiki, pengetahuan.
- 2) Secara Istilah yaitu valid, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjawab dengan tegas dan tepat.

Dengan demikian penulis dapat mengetahui bahwa hikmah adalah mengajak manusia menuju jalan Allah dengan menggunakan perkataan, memberi semangat, sabar, ramah, lapang dada dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

b. Mau'izhah Hasanah

Mau'izhah Hasanah atau nasihat yang baik merupakan memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwah.

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), Cet. Ke-2, h. 96

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan dapat mengarahkan mad'u atau objek dakwahnya sesuai dengan pesan dakwah yang disampaikan dan sesuai dengan ruang lingkup pengalaman dari mad'u agar tujuan dari dakwahnya tercapai sebagai ikhtiar untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mujadalah

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala dua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.³²

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode komunikasi dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1). Metode Ceramah

Dzikron Abdullah dalam buku Metodologi Dakwah mendefinisikan metode ceramah adalah sebagai metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah ini menurut penulis juga harus diimbangi dengan retorika, dan faktor-faktor lain yang akan membuat pendengar atau mad'u itu merasa simpatik dengan ceramahnya.

2). Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sebagai salah satu metode yang cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan

³² Muqsi, "Hubungan Dakwah dan Komunikasi", (*Jurnal Peurawi*, Vol.1 , No.1 , 2018)

pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.³³

3). Metode Diskusi

A Kadir Munsyi dalam bukunya yang berjudul Metode Diskusi dalam Dakwah menjelaskan bahwa diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

4). Metode Propaganda (Di'ayah)

Metode ini dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah karena dapat untuk menarik perhatian dan simpatik masyarakat. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.

5). Metode Keteladanan

Menurut Dzikron Abdullah dalam bukunya Metodologi Dakwah mendefinisikan dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara menyajikan dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Sehingga menurut penulis metode dakwah keteladanan ini dapat dicontohkan dengan hal-hal sehari-hari terkait akhlak, cara bergaul, ibadah, berumah tangga dan lain-lain. Bahkan Nabi pun dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.

³³Erna Ikawati, "Metode Komunikasi Dalam Perspektif Hadits", Jurnal Hikmah, Vol. VI, No. 02 Juni 2012

6). Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan.³⁴ Sekarang sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater dan lain-lain.

7). Metode Silaturahmi (*Home Visit*)

Dakwah dengan menggunakan metode home visit dapat dilakukan dengan berkunjung ke rumah mad'u atau melalui silaturahmi, menengok orang sakit, ta'ziah, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah karena terjun langsung ke kediaman mad'u sehingga da'i dapat memahami dan membantu meringankan beban moral mad'u.³⁵ Berbagai metode yang telah disebutkan diatas sehingga penulis dapat menggambarkan metode-metode komunikasi dakwah yaitu bertujuan untuk menyebarkan, mengetahui, menggambarkan proses, unsur, dari kegiatan dakwah yang dilakukan secara sistematis dan terinci sehingga dapat mempengaruhi objek untuk kembali kepada ajaran agama Islam dan memperbaiki akhlak kehidupan melalui komunikasi dakwah yang baik.³⁶

3. Fungsi-Fungsi Komunikasi Dakwah

a. Fungsi Sosial

Fungsi sosial ini setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindari dari ketegangan dan

³⁴ *Ibid*, h. 104

³⁵ *Ibid*, h. 105

³⁶ Rini Fitria, "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah", Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 19. No. 02, Desember 2019

tekanan, antara lain dengan komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.³⁷

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi Ekspresif sangat erat hubungannya dengan komunikasi sosial, komunikasi ekspresif dapat dilakukan sendiri atau pun kelompok. Komunikasi ini tidak bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan itu terutama di komunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, kasih sayang, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci, dapat di sampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu membelai kepala anaknya ini menunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.³⁸

c. Fungsi Ritual

Komunikasi ritual ini menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan setiap tahun maupun sepanjang tahun yang gunanya untuk mengekspresif kegiatan yang mencerminkan sebagai simbolik misalnya seperti: upacara, Sunatan, upacara ulang tahun, pertunangan, dan perayaan hari raya lebaran.³⁹

³⁷ Deddy Mulyana, *Op. Cit.*, h. 5

³⁸ *Ibid*, h. 21

³⁹ *Ibid*, h. 25

d. Fungsi Instrument

Komunikasi instrument ini mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, mengubah perilaku, menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila di ringkas, maka semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif).

Komunikasi yang bersifat memberitahukan dan menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang di sampaikan akurat dan layak untuk di ketahui. Misalkan seorang dosen mengatakan ruangan ini kotor, ini menunjukkan untuk mengajak mahasiswa untuk membersihkan ruangan kuliah tersebut. Bahkan komunikasi menghibur (to entertain) pun secara tidak langsung untuk membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka.⁴⁰

B. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan merupakan jalan hidup setiap manusia yang memiliki bagianbagian dan tujuan teretentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolongmenolong, toleransi, tidak saling bermusuhan dan saling menjaga satu sama lain. Maka dari itu setiap tanggal 3 Januari dinyatakan sebagai hari kerukunan nasional. Kata kerukunan berasal dari kata arab ruknun (rukun) kata jamaknya adalah arkan yang berarti asa, dasar atau pondasi (arti generiknya).⁴¹

Dalam bahasa Indonesia arti rukun ialah :

⁴⁰ *Ibid*, h. 30

⁴¹ Weinata Sairin, *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa : butirbutir pemikiran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002), hlm. 69

- a. Rukun (nominal), berarti sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunya asas, yang berarti dasar atau sendi , semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama.
- b. Rukun (ajektif), berarti baik dan damai tidak bertentangan hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati. Kerukunan berarti : perihal hidup rukun, rasa rukun,kesepakatan, kerukunan hidup bersama.

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang peneuh keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit (unsur / sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbalbalik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.⁴²

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.⁴³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk

⁴² Mughtar Ghazali Adeng, *Pendidikan Kerukunan Beragama*, (Bandung: Arsad Press, 2013), h. 77

⁴³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 45

menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

2. Toleransi Menuju Kerukunan

Dalam percakapan sehari-hari seolah tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi. Sebernarnya, antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap toleransi dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, “*tolerance*” berarti bersikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkan dengan “*tasamuh*” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁴⁴ Jadi toleransi mengandung konsensi. Artinya, pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati dan bukan didasari kepada hak.

Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka kerukunan antara umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

3. Unsur Terbentuk Terciptanya Kerukunan Umat Beragama

Dalam mewujudkan terbentuknya kerukunan antar umat beragama diperlukan beberapa unsur sebagai penunjang utama.

- a. Adanya beberapa subyek sebagai unsur utama

⁴⁴ *Ibid*, h.13.

Dengan subyek yang dimaksud disini adalah tiap golongan umat itu sendiri. Tiap golongan umat beragama merupakan unsur pertama dalam kerukunan. Walaupun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai pemeluk agama dan berbagai budaya, namun agama itu sendiri tidak melarang pemeluknya untuk rukun dengan pemeluk agama lain. Memahami kebenaran agama masing-masing akan mendorong setiap subyek lebih maju dalam membina dan memelihara hubungan dan pergaulan yang telah terbina.

Setiap subyek berpegangan kepada agama masing-masing

Kerukunan merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia sejak zaman leluhur yang diwujudkan dalam pergaulan, hubungan, kerja sama dan lain-lain. Berpegang kepada agama masing-masing dan memahami kerukunan, maka kerukunan antar umat beragama tidak lagi merupakan masalah yang hanya menjadi topic pembicaraan, tapi sebagai sarana untuk membuka jalan dalam mewujudkan kerukunan.

c. Tiap subyek menyatakan diri sebagai partner

Kerukunan meminta kesediaan setiap subyek saling menyatakan diri sebagai partner antara satu dengan yang lain. Kerukunan ini dipelihara dengan saling memahami, saling memperdulikan, dan saling membantu dengan berorientasi kepada kepentingan bersama. Demi untuk menjaga agar hubungan dan pergaulan berlangsung dengan lancar, diperlukan kode etik pergaulan. Kode etik pergaulan mengharmoniskan hubungan serta memperkuat saling pengertian yang memungkinkan terwujudnya kerjasama⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, h. 9.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Umat Beragama

a. Faktor pendukung

1) Toleransi

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴⁶

Toleransi adalah kewajiban, tidak diragukan lagi bahwa islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis diantara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.⁴⁷

2) Tolong Menolong Sesama Manusia

Allah swt Berfirman :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
 مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ
 شَنَاةُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ

⁴⁶Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 22.

⁴⁷Ali Mustafa yaqub, *toleransi antar umat beragama*, (Jakarta: PT. pustaka firdaus, 2008), h. 11.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya :....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(Q.S. Al-Maidah 5:2).

Allah memerintahkan orang beriman untuk tolong menolong dalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Kebaikan tersebut adalah berbuat kebajikan, dan sedangkan meninggalkan kemungkaran adalah takwa. Alla juga melarang mereka saling tolong menolong dalam kebatilan, dosa, dan sesuatu yang haram.⁴⁸

3) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.⁴⁹

4) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh

⁴⁸ *Ibid*, h. 17

⁴⁹Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), h. 13.

adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.⁵⁰

b. Faktor penghambat

1) Prasangka Sosial

Istilah prasangka (prejudice) berasal dari kata latin *praejudicium*, yang berarti suatu preseden, atau suatu penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Richard W. Brislin mendefinisikan prasangka sebagai suatu sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat positif atau negative, prasangka umumnya bersifat negatif⁵¹.

Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu.⁵²

Adapun faktor-faktor yang menumbuhkan prasangka sosial tersebut adalah:

a) Ketidak Sadaran Akan Kerugian-Kerugian

Selain itu, ada pula satu factor yang dapat mempertahankan adanya prasangka sosial seperti yang dapat berkembang secara tidak sadar itu, yaitu factor ketidaksadaran (ketidakinsyafan) akan kerugian kerugian masyarakat apabila prasangka itu dipupuk terus menerus, yang mudah terjelma ke dalam tindakan-tindakan diskriminatif.⁵³

⁵⁰ *Op. Cit*, Umar hasyim, Hal. 23

⁵¹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 224

⁵² W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2004), h. 179.

⁵³ *Ibid*, h. 188.

Faktor ketidaksadaran akan kerugian-kerugian masyarakat sendiri akibat prasangka sosial itu dapat pula menjadi sebab bahwa prasangka sosial itu dapat berkembang terus-menerus. Apabila orang telah sadar akan kerugiannya dalam memupuk prasangka sosial itu, orang akan berusaha menghilangkannya.⁵⁴

b) Ciri Pribadi Orang Berprasangka

Menurut beberapa penelitian psikolog, terdapat beberapa ciri pribadi orang yang mempermudah bertahannya prasangka sosial padanya, antara lain pada orang-orang yang berciri tidak toleransi, kurang mengenal akan dirinya sendiri, kurang berdaya cipta, tidak merasa aman, memupuk khayalankhayalan yang agresif dan lain-lain. Demikianlah beberapa hasil penelitian ciri pribadi orang yang berprasangka. Maka, banyak penelitian yang telah dan sedang dilakukan mengenai kepribadian-kepribadian yang cenderung berprasangka sosial, tetapi cukuplah kiranya pencantuman beberapa ciri seperti di atas.⁵⁵

c) Faktor Frustrasi dan Agresi

Prasangka sosial dapat menjelma ke dalam tindakantindakan diskriminatif dan agresif terhadap golongan yang diprasangkai. Dalam menguraikan alasan-alasan tindakantindakan agresif kecil itu, para ahli telah menjelaskannya dengan sebuah teori yang disebut teori frustrasi yang menimbulkan agresi. Orang-orang mengalami frustrasi apabila maksud-maksud dan keinginan-keinginan yang di perjuangkan dengan intensif mengalami hambatan atau kegagalan. Sebagai akibat dari frustrasi itu,

⁵⁴ *Ibid*, h. 189

⁵⁵ *Ibid*, h. 189

mungkin timbul perasaan-perasaan jengkel atau perasaan agresif.

Jelas kiranya bahwa tindakan tindakan agresif semacam ini bukan lagi berdasarkan alasan-alasan yang rasional, melainkan berdasarkan perasaan-perasaan tertentu (agresivitas amarah, kejengkelan) yang tidak dapat disalurkan secara wajar, tetapi meluap keluar mencari kambing hitamnya dan menyerangnya. Dan, kambing hitam itu biasanya golongan-golongan yang dikenal prasangka sosial⁵⁶.

2) Sikap Mudah Curiga

Pada umumnya masyarakat yang berbeda kebudayaan memiliki sikap yang mudah menaruh rasa curiga kepada orang lain tentang sesuatu hal da sesuatu hal tersebut dianggap asing bagi mereka. Hal ini menjadikan terhambatnya sebuah kerukunan pada golongan masyarakat yang memicu akan rasa tidak nyamannya dalam hidup secara berdampingan.⁵⁷

⁵⁶ *Ibid*, h. 190.

⁵⁷ *Op.Cit* , Maskuri Abdullah, h. 37.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Ali Mustafa yaqub, *toleransi antar umat beragama*, Jakarta: PT. pustaka firdaus, 2008.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.

Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara: Jakarta, 2014

Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah*, Simbiosis Rekatama Media : Bandung, 2012.

Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama*, Jakarta : Grafinfo Khasanah Ilmu, 2007.

Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosdakarya, 2015.

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Erlina Minxsetiani, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali Di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*, Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Lampung, Bandar Lampung 2018

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, Jakarta: PT Indeks, 2016.

Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, ed. Haidlor Ali Ahmad, *Resolusi Konflik Keagamaan di Berbagai Daerah*, Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.

Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2013.

_____, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989-2000.

_____, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.

Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, Jakarta: Buku Kompas, 2001.

Muchtar Ghazali Adeng, *Pendidikan Kerukunan Beragama*, Bandung: Arsad Press, 2013.

Ningsih, *Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalini Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alaluddin Makasar, Makasar 2019

Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Said Agil Husin Al Munawari, *Fikih Antara Umat Beragama*, Yogyakarta: Lk Is Yogyakarta 2003

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah, Paragonatama Jaya* : Jakarta, 2013.

Siti Asiyah, *Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2013

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & G*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.

Umi Sumbulan, Nurjanah, *PLURALISME AGAMA Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, Malang: UIN-Maliki Pres, 2013.

Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah, Remaja Rosdakarya* : Bandung, 2013

Bandung:2010.

W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Reflika Aditama, 2004.

Weinata Sairin, *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa : butirbutir pemikiran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002.

Sumber Jurnal

Muqsi, "*Hubungan Dakwah dan Komunikasi*", Jurnal Peurawi, Vol.1 , No.1 , 2018

Erna Ikawati, "*Metode Komunikasi Dalam Perspektif Hadits*", Jurnal Hikmah, Vol. VI, No. 02 Juni 2012

Muslimin Ritonga, "*Komunikasi Dakwah Zaman Milenial*", Jurnal Komunikasi Islam, Vol.3, No.1, 2019.

Rini Fitria, "*Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah*", Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 19. No. 02, Desember 2019

Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", Jurnal of Government and Civil Society, Vol. 1, No. 1, April 2017.

Sumber Wawancara

Alexander Gunawan, Wawancara Dengan Anggota Masyarakat ,Desa Gisting Kabupaten Tanggamus, Tanggal 11 Januari 2022

Antonius Wijaya, Wawancara Dengan Anggota Masyarakat ,Desa Gisting Kabupaten Tanggamus, Tanggal 11 Januari 2022

Erma Shofiya, Wawancara Dengan Anggota Masyarakat ,Desa Gisting Kabupaten Tanggamus, Tanggal 11 Januari 2022

Hi.Didi Sudjatna, Wawancara Dengan Anggota Masyarakat, Desa Gisting Kabupaten Tanggamus, Tanggal 11 Januari 2022

Muhammad Muawis, Wawancara Dengan Anggota Masyarakat ,Desa Gisting Kabupaten Tanggamus, Tanggal 11 Januari 2022

Mujianto, Wawancara Dengan Anggota Masyarakat ,Desa Gisting Kabupaten Tanggamus, Tanggal 11 Januari 2022

Nila Wati, Wawancara Dengan Anggota Masyarakat ,Desa Gisting Kabupaten Tanggamus, Tanggal 11 Januari 2022

Sulasti, Wawancara Dengan Anggota Masyarakat ,Desa Gisting Kabupaten Tanggamus, Tanggal 11 Januari 2022

Trisha Felicia, Wawancara Dengan Anggota Masyarakat ,Desa
Gisting Kabupaten Tanggamus, Tanggal 11 Januari 2022

Yosia Elizabeth Br Sinaga, Wawancara Dengan Anggota Masyarakat
,Desa Gisting Kabupaten Tanggamus, Tanggal 11 Januari
2022

